TABLOID LPM REDDAR

KABAR IIQ



PEGANG KENDALI ATAS LAYAR

KUNCI MELAWAN DOMINASI MEDIA SOSIAL

KABAR IIQ EDISI XXXVIII/Periode 2025

SALAM REDAKSI

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Halo Sobat LPM Reddar, Semangat Pagi!

Segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah memberi kita kesempatan untuk terus berkarya, berproses, dan menyampaikan suara melalui media. Dengan penuh rasa syukur, **Tabloid LPM Reddar IIQ Jakarta Edisi XXXVIII/Periode 2025** kembali hadir membawa semangat baru dalam ranah literasi dan perlawanan intelektual.

Mengusung tema **Literasi Digital** edisi ini lahir dari kegelisahan bersama akan derasnya arus informasi yang melintas tanpa henti di ruang digital. Media sosial hari ini bukan hanya ruang interaksi, tetapi juga ruang kuasa yang mampu membentuk cara berpikir, bahkan cara kita memandang realitas.

Melalui tabloid ini, kami berusaha menghadirkan tulisan-tulisan yang informatif, jujur, dan reflektif. Istimewanya, tabloid tahun ini tidak hanya digarap oleh tim internal LPM Reddar, namun juga membuka ruang kolaborasi dengan dosen, dan rekan pers mahasiswa lintas kampus. Kami percaya, literasi dapat tumbuh jika dihidupi bersama.

Kami berharap edisi ini mampu menjadi ruang belajar sekaligus ruang perlawanan: melawan hegemoni digital, melawan misinformasi, serta melawan pasifitas berpikir. Semoga tabloid ini dapat menjadi pengingat bahwa mahasiswa bukan sekadar konsumen informasi, tetapi juga penggerak budaya literasi yang sehat dan berdaya.

Selamat membaca, selamat merawat akal, dan selamat melawan dengan tulisan!
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Prakata Rektor IIQ Jakarta

Assoc. Prof. Dr. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Saya menyambut baik dan memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas penerbitan **Tabloid LPM REDDAR IIQ Jakarta edisi 2025** yang mengangkat tema *"Pegang Kendali atas Layar: Literasi Digital sebagai Kunci Melawan Dominasi Media Sosial"*. Tema ini sangat relevan dengan tantangan global yang dihadapi masyarakat akademik dewasa ini, khususnya generasi muda, dalam mengelola dan memanfaatkan media digital secara sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

Era digital yang kita jalani saat ini menghadirkan dinamika luar biasa dalam penyebaran informasi. Media sosial bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan opini publik yang sangat kuat. Di sinilah pentingnya literasi digital: agar mahasiswa sebagai bagian dari intelektual muda mampu menyeleksi informasi, mengembangkan nalar kritis, serta membiasakan sikap *cek and ricek* dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Dengan demikian, mahasiswa tidak mudah terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan, hoaks, maupun manipulasi opini yang berpotensi melemahkan daya pikir kritis.

Saya meyakini bahwa tabloid mahasiswa ini dapat berfungsi sebagai sarana informasi, sebagai media pembelajaran dan penguatan nilai akademik. Kehadirannya diharapkan mampu menjadi wadah untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan budaya literasi, serta memperkuat karakter mahasiswa dalam menghadapi tantangan era digital.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh tim redaksi LPM REDDAR atas dedikasi dan kerja keras yang telah dilakukan. Semoga tabloid ini memberikan manfaat yang luas, menginspirasi civitas akademika, dan menjadi kontribusi mahasiswa IIQ Jakarta dalam membangun peradaban literasi di era digital.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Daftar Isi

SALAM REDAKSI 01
PRAKATA REKTOR IIQ JAKARTA 02
LAPORAN UTAMA 03
KAMPUSIANA 07
JEJAK PENDAPAT 10
EKONOMI & LIFESTYLE 11
ETIKA & KARAKTER 13
POLITIK 15
SOSOK 20
PENDIDIKAN 21
SOSIAL BUDAYA 24
OPINI 26
FIKSI/SASTRA CERPEN KRITIS 28
FOTOGRAFI JURNALISTIK 31
GALERI IIQ 36
GALERI LPM 38



Evolusi Reddar: Dari Kabar Cetak ke Ruang Digital

Oleh: Najwa Hafizho Ikrom Tarigan

Sejak berdiri pada 2013, LPM Reddar IIQ Jakarta berkembang bukan hanya sebagai ruang kabar, namun juga sebagai laboratorium literasi digital bagi mahasiswa. Transformasi dari media cetak menuju digital, menjadi bukti bahwa pers mahasiswa, beradaptasi sekaligus meneguhkan perannya di era baru.

Sebagai bagian dari kampus qur'ani, Reddar hadir menjawab kebutuhan mahasiswa untuk berpikir kritis. Sebelum aktif di ruang digital, lembaga ini berawal dari sejarah sederhana dengan banyak keterbatasan.

Awal Berdiri: Lepas dari Bayang-Bayang BEM

Pada Jumat (15/08/2025), LPM Reddar berkesempatan mewawancarai Dr. Khusna Farida, M.Ag., Ketua Umum pertama LPM Reddar (2013). Dr. Khusna menyampaikan bahwa sebelum menjadi lembaga yang otonom, LPM Reddar tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IIQ Jakarta (sekarang DEMA) sebagai sebuah departemen. Sayangnya, DPM atau Departemen Pers Mahasiswa ini pada saat itu tidak aktif dan tidak menjalankan fungsinya.

"Saya sempat ditawarkan untuk berkontribusi di DPM dan BEM Fakultas Tarbiyah. Ketika ada senior yang mengajak ke DPM, saya tanya kegiatannya apa? Saya gak mau kalau cuma label nama. Senior ini meyakinkan saya untuk bersama mengaktifkan DPM. Akhirnya saya memilih untuk bergabung ke BEM IIQ di DPM, ya karena saya juga senang nulis," tutur Dr. Khusna.

Tak lama setelah itu, atas dorongan dan dukungan dari berbagai pihak, DPM resmi melepaskan diri dari BEM IIQ pada 2013, menjadi Lembaga Pers Mahasiswa. Dr. Khusna dipilih menjadi ketua umum pertama secara aklamasi oleh rekan-rekannya. Istilah Reddar, singkatan dari *red* (merah) dan *dare* (berani), lahir sebagai identitas baru.

Kepengurusan pertama itu menjalankan fungsi jurnalistik dengan struktur sederhana. Tim redaksi dan media bekerja sama melahirkan koran cetak yang diberi nama *Kabar IIQ*. Reddar menyebar *Kabar IIQ* ke internal dan kampus-kampus tetangga seperti PTIQ, UNJ, dan UIN Jakarta.

"Kami bahkan membuka kolom opini untuk umum, dan kolom iklan yang disewakan dengan tarif sesuai ukuran. Wah, pada saat itu antusias terhadap koran cetak sangat tinggi," kenang ketua LPM pertama itu. *Kabar IIQ* terbit dua kali dalam seminggu lantaran internet belum semasif sekarang. Biaya percetakan ditopang dari sewa iklan. Kala itu, satu-satunya panggung informasi hanyalah media cetak.



Masa Transisi: Munculnya Instagram dan Website

Seiring berjalannya waktu, wajah media berubah. Pada 2016, Reddar resmi hadir di Instagram. Dua tahun berselang, website pertama kali diperkenalkan. Namun perjalanan tidak mulus; website lama sempat berhenti karena kendala teknis. Pada periode 2020–2021, di bawah kepemimpinan Liana Nur Arifatul Inayah, Reddar kembali meluncurkan laman baru yang digunakan hingga kini.



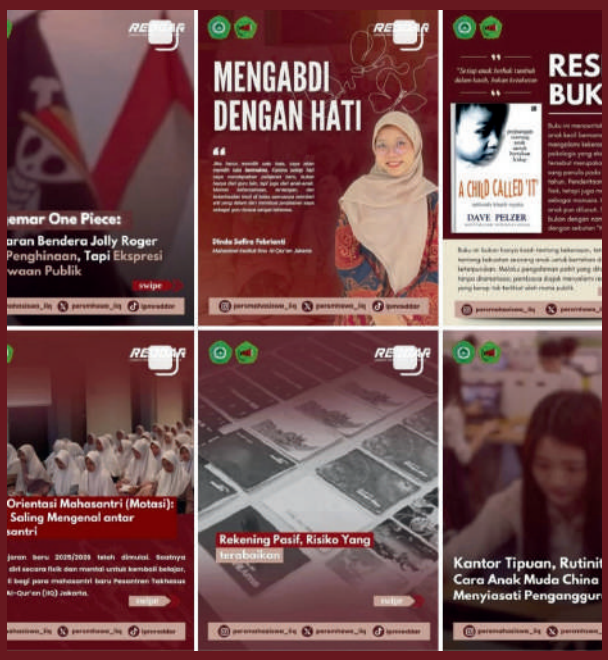
Menurut Hamidah Nuroh, ketua LPM periode 2023, keputusan masuk ke ranah digital lahir dari tiga faktor: keterbatasan biaya cetak, kebutuhan distribusi yang lebih cepat, dan tuntutan zaman. "Kalau cetak butuh biaya besar dan strategi distribusi. Digital lebih murah, lebih cepat, dan bisa menjangkau banyak pembaca," ujarnya.

Namun, transisi itu juga membawa hambatan. Tidak semua mahasiswa terbiasa membaca panjang di layar gawai. Konsumsi literasi seringkali tergeser oleh konten instan yang lebih menghibur.

Apakah ada idealisme yang hilang? Hamidah menyebut, yang paling terasa adalah soal independensi. "Setiap periode berbeda dalam keberanian mengungkap opini atau kritik. Padahal posisi jurnalisme harus bebas dari keberpihakan," katanya (09/09/2025).

Pada masa transisi, Reddar tetap memegang satu semangat utama. "Nilai dari jurnalistik itu mahal. Jika dijalani dengan sungguh-sungguh, pasti akan terbayar. Menjadi bagian dari Reddar adalah cara mahasiswa IIQ untuk menjaga keseimbangan hidup. Keterampilan ini akan berguna di berbagai lini, termasuk dalam kiprah mahasiswa di bidang Al-Qur'an. Wahyu-Nya, akan terasa epik bila dikemas lewat brainstorming buah pikir mahasiswa," jelas Hamidah.

Kini, di tengah dominasi media sosial, Reddar tetap berusaha menjaga ruh awalnya: menyuarakan fakta, menjadi perantara massa, dan menghadirkan ruang kritik bagi mahasiswa

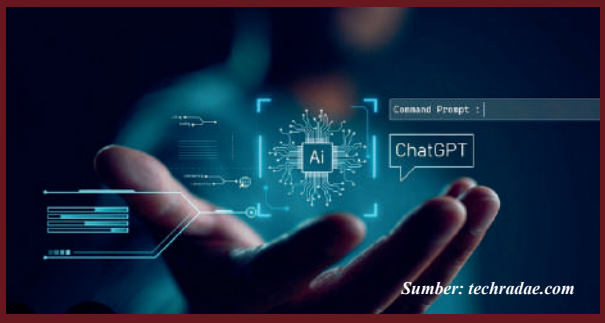


Era Sekarang: Menjaga Ruh Jurnalistik

Lubna Syahira, Ketua Umum Reddar saat ini (2025), mengungkapkan, "Tantangan Reddar hari ini adalah potensi misinformasi. Melihat semakin banyak pemberitaan di media sosial yang harus dipastikan berkali-kali kebenarannya."

Lubna berharap agar anggota Reddar hari ini dan periode selanjutnya terus meningkatkan daya kritis, serta konsisten mengasah kemampuan mengolah informasi, guna menghasilkan tulisan yang berkualitas. Kerja redaksi sekarang lebih terbiasa dengan riset daring, namun liputan langsung harus tetap dilakukan. Jemari para editor, layouter, dan fotografer berperan penting meningkatkan daya tarik informasi yang ditawarkan.

Selain hambatan misinformasi, Reddar juga berhadapan dengan rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa. Kendati berita sudah disebarkan melalui website, Instagram, hingga channel WhatsApp resmi, sebagian mahasiswa masih merasa tidak terakses. Kondisi ini mendorong Reddar, terutama Departemen PSDM, untuk terus bereksperimen dalam mendekatkan konten kepada pembaca. Supaya informasi yang disusun tidak berhenti hanya pada produksi, tetapi juga benar-benar sampai dan dibaca.



Sumber: techradae.com

Belakangan, teknologi kecerdasan buatan turut menghadirkan tantangan. "AI ini di satu sisi mempermudah, tapi justru bisa menjadi boomerang jika digunakan secara berlebihan. Reddar memberi ketentuan untuk tidak menjadikan AI sebagai sumber utama. Kalau sebagai alat bantu untuk mencari kata kunci atau inspirasi menulis misalnya, itu diperbolehkan. Tapi tetap ketika menulis berita harus murni," ujar Lubna (12/09/2025).

Lubna menekankan, "Sebagaimana peraturan yang sudah ditetapkan oleh Dewan Pers terkait AI. Jadi kita menerima hadirnya AI, tapi tidak semerta-merta, karena AI harus tetap di bawah kendali kita. Jangan sampai hadirnya AI justru menghancurkan integritas kita sebagai seorang jurnalis."

Reddar membuktikan bahwa digitalisasi bukan berarti kehilangan jati diri. Cetak memang membawa aroma khas, tapi gawai membuka pintu lebih luas. Di era kini, bahkan dengan hadirnya kecerdasan buatan dan derasnya konten instan, Reddar tetap berusaha menjaga orisinalitas dan integritas dalam setiap tulisan. Sebuah kompas agar mahasiswa IIQ setia menjaga nurani, berani berpikir, menulis, dan bersuara.

PEGANG KENDALI ATAS LAYAR: LITERASI DIGITAL SEBAGAI KUNCI MELAWAN DOMINASI MEDIA SOSIAL

Oleh: Najmi Al Adiliyah dan Siti Patimah

Saat ini, hampir tidak ada mahasiswa yang benar-benar bebas dari media sosial. Dari bangun tidur di pagi hari hingga memejamkan mata di larut malam, layar ponsel sudah menjadi kawan setia yang menemani. Bagi mahasiswa, media sosial bukan sekadar hiburan, tetapi juga sumber informasi, penunjang belajar, dan ruang berekspresi.



Menurut Jean Baudrillar, media massa dan media sosial tidak hanya merepresentasikan realitas, melainkan menciptakan sebuah realitas yang tampak nyata. Kondisi ini disebut *hiperrealitas*, di mana batas antara realitas dan representasi menjadi kabur bahkan lenyap, sehingga masyarakat sulit membedakannya. Platform digital sejatinya tidak netral; ia dirancang untuk memaksimalkan atensi pengguna. Dengan kata lain, kecanduannya mahasiswa terhadap media sosial tidak hanya berputar pada kedisiplinan diri. Pada masa pencarian identitas, mahasiswa adalah target yang mudah dijerat dan terjerat.

Lebih jauh, media sosial juga dapat memengaruhi psikologis. Konten hiburan dangkal yang mendominasi linimasa TikTok, jika dikonsumsi berlebihan, dapat membuat mahasiswa sulit fokus dan mudah terdistraksi. Di sisi lain, kehidupan yang dipamerkan di layar kerap menimbulkan rasa tertinggal. Fenomena *FOMO* kemudian timbul untuk mendorong pengguna agar terus mengikuti arus algoritma.

Jika ditanya, hampir semua mahasiswa mengaku membuka media sosial setiap hari. Ada yang bahkan merasa "kosong" bila sehari saja tak membuka TikTok, X, atau Instagram. Masalahnya, media sosial kerap menjadi distraksi. Niat awal mencari referensi tugas di YouTube misalnya, sering berakhir dengan larut menonton video hiburan yang ditawarkan algoritma. Distraksi kecil seperti ini berulang terus, hingga tanpa sadar waktu produktif pun habis. Sehingga muncul pertanyaan, siapa yang sebenarnya memegang kendali? Mahasiswa atas layar, atau layar atas mahasiswa?

> ***Pada masa pencarian identitas, mahasiswa adalah target yang mudah dijerat dan terjerat.***

Untuk menghadapi dampak tersebut, literasi digital menjadi solusi. Meski terus berkembang, literasi digital di Indonesia masih menghadapi tantangan. Data *DetikEdu* menunjukkan tingkat literasi Indonesia baru 62%, di bawah rata-rata ASEAN yang mencapai 70%, sementara literasi umum berada di angka 95,44%. Literasi digital bukan sekadar bisa menggunakan ponsel atau mengunggah konten, tetapi juga memahami cara kerja algoritma, risiko penjualan data pribadi, dampak konten terhadap mental, serta kemampuan memilah informasi kredibel di tengah banjirnya arus digital.

LITERASI DIGITAL

Mengutip dari laman Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Aptika), Kominfo merumuskan literasi digital dalam empat pilar utama yakni *digital skill, digital culture, digital ethics, dan digital safety*. *Digital skill* adalah pilar literasi digital yang berkaitan dengan kemampuan setiap orang dalam mengetahui, memahami, serta menggunakan sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari. *Digital culture* merupakan bentuk kegiatan masyarakat di ruang digital. *Digital ethics* adalah kemampuan dalam menyadari, mempertimbangkan, serta mengembangkan tata kelola etika digital di kehidupan sehari-hari. *Digital safety* termasuk kemampuan masyarakat untuk mengenali, menerapkan, meningkatkan perlindungan data pribadi, dan keamanan digital.

Agar pilar-pilar tersebut benar-benar terwujud, maka diperlukan strategi nyata. Mahasiswa perlu memahami cara kerja algoritma agar tidak terjebak dalam gelembung informasi, waspada pada jebakan *simulakra* dan *hiperrealitas*, serta membangun pola konsumsi media yang sehat, dengan membatasi waktu layar dan memilih sumber kredibel. Selain itu, penting pula menciptakan konten reflektif yang kritis, edukatif, dan membangun. Dengan begitu, media sosial dan teknologi AI dapat dimanfaatkan secara bijak tanpa mengorbankan kapasitas berpikir kritis, kreativitas, maupun identitas diri.

Mahasiswa sebagai generasi bangsa tidak hanya berperan sebagai konsumen dari platform digital, melainkan juga menjadi tokoh utama dalam literasi digital, dengan menyebarkan infromasi kredibel, mengingatkan teman, atau sekedar untuk tidak ikut memperkuat budaya digital yang tidak bermanfaat. Di era algoritma yang semakin berkuasa, literasi digital bukan lagi sekedar keterampilan tambahan. Namun, literasi digital juga menjadi kunci untuk merebut kembali kendali dari layar.

Mengendalikan layar berarti mengembalikan kendali diri, tanpa literasi digital, individu berisiko hidup dalam hiperrealitas yang lebih kuat daripada realitas.





IIQ Jakarta Menuju Kampus Qur'ani yang Melek Teknologi

Oleh: Aisya Humaira, Raisya Nurfaiza A

Menanggapi kemajuan teknologi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tidak sekadar ikut arus, tetapi berupaya menjadi pengarahnya. Transformasi digital kini menjelma nyata di lingkungan kampus: mahasiswa dan dosen ditantang untuk melek teknologi lewat kolaborasi erat antara sistem akademik dan inovasi digital.

Ketua Biro Akademik dan Kemahasiswaan, Dr. Iffaty Zamimah, S.Th.I., M.Ag., mengungkapkan, *"IIQ Jakarta telah berupaya memenuhi transformasi digital di lingkungan perguruan tinggi Islam, dan akan terus berupaya memenuhi kebutuhan mahasiswi di era digital." Mulai dari Sistem Informasi Akademik (SIAKAD), integrasi media sosial resmi kampus, hingga fasilitas pendukung seperti studio kreatif."*

Meski fasilitas telah tersedia, pihak akademik dan dosen mengaku penerapan literasi digital masih menghadapi sejumlah tantangan. Faktor utama yang menghambat adalah rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya literasi digital. Hal ini terlihat dari kebiasaan sebagian mahasiswa yang cenderung memilih jalan pintas dalam menyusun makalah. Seperti menyalin langsung dari internet tanpa parafrasa, atau menggunakan bantuan AI tanpa menyaring dan memahami isinya.

> *"Di era yang semakin cepat ini, orang jarang sekali mau berproses. Ingin serba instan. Literasi digital itu kan memang memerlukan waktu dalam melaksanakannya,"* tambah salah satu dosen, Qurrota A'yuni, LC., S.Sos., M.A.

Adanya disparitas akses dan keterampilan, juga menjadi hambatan. Tidak semua mahasiswa memiliki perangkat memadai atau kemampuan literasi digital yang setara.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang etika dan tanggung jawab digital turut menjadi masalah. Sebagian mahasiswa belum memahami prinsip moral dalam menggunakan teknologi untuk menjaga jejak digital, dan menghindari konten negatif atau penyalahgunaan media sosial. Fasilitas yang ada juga belum dimanfaatkan secara maksimal.

Pemanfaatan fasilitas yang telah disediakan seperti studio kreatif perlu ditingkatkan. Studio bisa menjadi ruang mahasiswa untuk berkreasi membuat berbagai konten Qur'ani yang masif dan menarik, khususnya untuk menjangkau generasi muda. Kemudian, pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital, termasuk mendigitalisasi kitab-kitab klasik dan kajian-kajian keislaman yang menjadi kekhasan IIQ Jakarta, dapat menjadi strategi penting.



Menanggapi hal ini, mahasiswa IIQ berharap kampus mengadakan pelatihan dan pendampingan teknologi, untuk meningkatkan kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital. Perlu juga menyediakan ruang-ruang terbuka yang mendorong mahasiswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis serta memperkuat budaya literasi.

"Tetapi memang seharusnya para mahasiswa secara inisiatif menciptakan ruang-ruang terbuka itu sendiri, seperti membuat kelompok yang membahas isu-isu aktual dan mengulas buku," ujar Ibu A'yun.

Di era Revolusi Industri 5.0 yang berfokus pada kolaborasi antara manusia dan teknologi, mahasiswa memegang peran penting dalam memahami literasi digital untuk menjembatani kemajuan Indonesia. Mahasiswa IIQ diharapkan menjadi generasi Qur'ani yang "melek" digital, mampu memilah informasi, menjaga jejak digital, dan menjadikan media sosial sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri.

Mabda Dzikara, Lc., M.Ag., dosen Fakultas Ushuluddin, berharap IIQ mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya fasih mengutip ayat. Tetapi juga kreatif menghidupkan ayat dalam ruang digital. Menjadi produsen konten yang mencerahkan, bukan sekadar konsumen. Karena jika kemauan kuat dan kreativitas mahasiswa didukung penuh kampus, IIQ akan mampu menunjukkan bahwa penguasaan teknologi modern bisa berjalan beriringan dengan penguasaan ilmu agama dan akhlak mulia.

Jajak Pendapat Mahasiswa IIQ Jakarta: Literasi Digital dan Peran Reddar

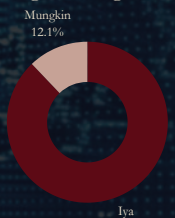
Oleh: Siti Patimah

Literasi digital kini menjadi keterampilan bertahan hidup yang tak bisa ditawar, terlebih bagi mahasiswa. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman literasi digital di kalangan mahasiswa IIQ, dan bagaimana peran BKKBM serta LPM Reddar dalam isu ini, telah dilakukan survei sejak 29 Juli hingga 24 Agustus 2025. Hasilnya cukup menarik:

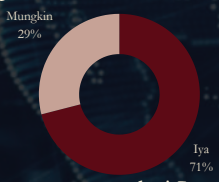
1. Saya mengetahui apa aja itu BKKBM



2. Peran BKKBM sangat mendukung kegiatan akademik dan pengembangan bakat mahasiswa



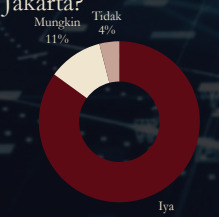
3. BKKBM sering mengedukasi mahasiswa untuk melek digital



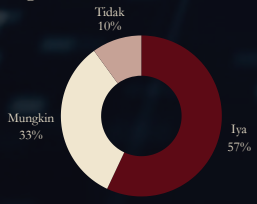
4. Apakah kamu mengetahui Lembaga pers mahasiswa (LPM)?



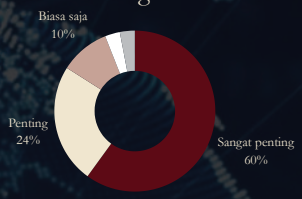
5. Apakah kamu mengetahui tugas dan fungsi LPM Reddar IIQ Jakarta?



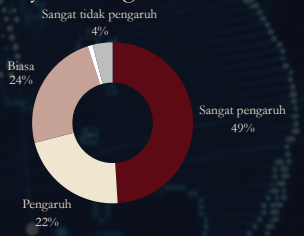
6. Saya sering membaca berita terbaru LPM



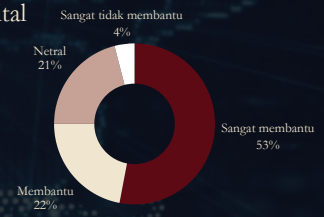
7. Seberapa penting peran LPM dalam memberitakan isu-isu digital



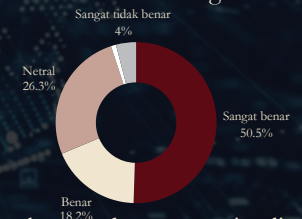
8. LPM memberi pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan saya tentang etika bermedia digital.



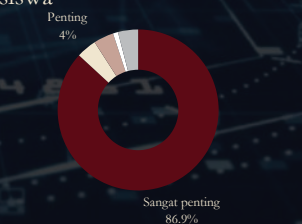
9. Informasi dari LPM membantu saya memahami isu-isu digital



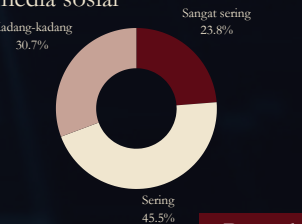
10. Informasi dari LPM meningkatkan minat literasi digital



11. Menurut kamu seberapa penting literasi digital bagi mahasiswa



12. Seberapa sering kamu membaca berita-berita terbaru dimedia sosial





INFLASI & *FLEXING*: POTRET KETIMPANGAN SOSIAL MASA KINI

Oleh: Najmi Al Adiliyah

Kebutuhan tak bisa ditahan, harga pangan bikin tertekan, bahkan bernapas pun terasa beban, tapi konten *flexing* terus berseliweran. Inflasi mencekik segenap kalangan, atau hanya rakyat jelata yang jadi korban?

Dilansir dari *Trading Economics*, pada Juli 2025 inflasi tahunan Indonesia tercatat 2,37 persen, naik cukup tajam dari bulan sebelumnya yang hanya 1,87 persen, dan sedikit di atas perkiraan 2,24 persen. Meski begitu, angka ini masih berada dalam target Bank Indonesia, yaitu 1,5 sampai 3,5 persen. Kenaikan tersebut menjadi laju inflasi tertinggi sejak Juni 2024.

Penyumbang terbesar berasal dari harga makanan yang melonjak hingga 3,75 persen, kenaikan tertinggi dalam 13 bulan terakhir. Biaya perumahan dan pendidikan juga ikut meningkat, meski dalam skala lebih kecil. Sektor transportasi, pakaian, restoran, dan perabot rumah tangga justru mencatat kenaikan yang lebih landai. Inflasi di bidang kesehatan tetap stabil, dan biaya komunikasi bahkan terus turun.

Kebutuhan tak bisa ditahan, harga pangan bikin tertekan, bahkan bernapas pun terasa beban, tapi konten flexing terus berseliweran.

Inflasi yang menekan Indonesia saat ini tentu tidak datang tiba-tiba. Ada banyak sebab, baik dari luar maupun dalam negeri.

Kajian *Chartered Institute of Procurement and Supply* (CIPS) yang dikutip CNBC Indonesia menyebutkan, gejolak harga tidak lepas dari carut-marut geopolitik internasional. Kenaikan tarif impor era Donald Trump sempat membuat hubungan dagang AS–China renggang.

Di samping itu, ketegangan Iran–Israel dan konflik Rusia–Ukraina ikut memperparah keadaan: harga minyak dunia naik-turun tak karuan dan rantai pasok terganggu. Akibatnya, Indonesia yang masih bergantung pada pasar global ikut terseret. Harga pangan melonjak, biaya hidup naik, dan asap dapur rumah tangga mulai tersendat.

Masalahnya tidak berhenti di ranah global. Situasi politik dalam negeri justru menambah beban. Belum genap setahun menjabat, Presiden Prabowo sudah menghadapi gelombang protes akibat kebijakan yang dianggap memberatkan rakyat. Mulai Januari 2026, program andalan MBG akan menghabiskan Rp1,6 triliun per hari (Kompas.com).

Padahal sebelumnya, pemerintah sudah melakukan defisit anggaran besar-besaran, termasuk di sektor penting seperti pendidikan dan kesehatan. Dampaknya terasa nyata: kasus keracunan siswa beberapa kali terjadi, namun pemerintah menilai insiden itu hanya "sepersekian persen" dari keberhasilan program.

Di saat yang sama, kasus korupsi terbongkar satu per satu tanpa tindak lanjut serius. DPR menikmati tunjangan, dan RUU TNI yang membuka jalan dwifungsi ABRI disahkan, semua itu memicu kemarahan publik. Kementerian Keuangan berupaya menutup defisit dengan meningkatkan tekanan pajak, sementara nilai rupiah dan IHSG tetap labil. Akhirnya, masyarakat harus menanggung beban ganda: ancaman PHK, penghasilan stagnan, dan biaya hidup yang terus menanjak.

Kontras ini mencapai puncaknya saat gelombang protes memadati jalan, menolak pengesahan RUU TNI sambil berjuang sekadar memenuhi kebutuhan hidup. Di lini masa yang sama, beredar foto pesta ulang tahun anak presiden dengan daftar tamu eksklusif, yang dihadiri sebagian anak-anak dari para Presiden RI yang lalu dan ketua DPR RI. Sebuah pesta yang berjalan dengan suka cita.

Ironinya, di tengah berbagai huru-hara, linimasa media sosial justru menampilkan potret yang berbeda. Konten liburan dengan "*budget trip*" yang menjanjikan, hadir seolah kehidupan terasa aman dari berbagai belenggu tekanan. Tak ketinggalan, konten *haul* barang-barang *branded* hadir dengan narasi "*reward*" atau "investasi barang", menegaskan standar konsumsi yang tinggi sebagai sesuatu yang normal. Ketimpangan ini semakin jelas saat dibandingkan. Bagi sebagian keluarga, lima ratus ribu rupiah berarti belanja dapur selama seminggu atau bahkan dua minggu. Namun bagi lainnya, angka itu hanya sebutir *esthetic item* dalam sebuah koleksi.



Algoritma juga mendorong realitas yang kontras. Berbagai konten paling atraktif muncul, paling mengundang klik, pun paling menjual gaya hidup konsumtif. Gaya hidup yang mungkin dulu dianggap terlalu boros dan berlebihan, kini dianggap sesuatu yang aspiratif. Semakin sering ditonton, semakin sering pula algoritma menampilkan yang serupa. Bagi sebagian orang, tontonan ini sekedar hiburan maupun sumber inspirasi. Namun di sisi lain, muncul komentar publik yang viral: *in this economy*? Sebuah sindiran singkat yang sarat makna.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan lebih mendalam, siapa yang sebenarnya diwakilkan oleh budaya *flexing* digital saat ini? Ruang digital yang selama ini kita lihat bukanlah potret mayoritas masyarakat, melainkan minoritas dengan akses modal yang lebih besar dan suara yang lebih nyaring. Ini dapat disebut sebagai "simulakra", sebuah realitas palsu yang dibangun berdasar citra, bukan fakta. *Flexing* dapat menciptakan sebuah ilusi di mana semua orang seakan-akan hidup mapan, padahal nyatanya mayoritas masih berhitung di setiap langkah kakinya membeli bahan pokok ke pasar.

Ketimpangan akses dan penghasilan turut membuat jurang ketimpangan kian lebar. Bagi segelintir orang yang memiliki modal, media sosial dapat menjadi mesin pengganda kekayaan. Namun bagi mayoritas lainnya, layar media sosial justru hanya menghadirkan rasa asing, seakan berada dalam dimensi lain. Di sinilah ironi kapitalisme digital menampar kesadaran. Ketika masyarakat berjibaku menutup belanja dapur, algoritma media sosial terus menggiring manusia agar percaya bahwa kemewahan adalah norma. Padahal yang kita hadapi bukan hanya sekedar perbedaan selera, melainkan perbedaan akses dan ketimpangan sosial yang kian menebal. Pertanyaan pentingnya, sampai kapan kita bertahan dalam ilusi yang diciptakan layar?

Etika dan Karakter

Oleh: Adilah Hidayati & Anisa Aulia Putri

Mahasiswa dengan segudang tugasnya pasti membutuhkan banyak referensi untuk memperkuat argumentasi. Ragam aplikasi pembelajaran sudah tersedia dalam internet, hal inilah yang mendorong penggunaan internet secara masif di kalangan mahasiswa.

Bijak di Era Digital: Pentingnya Netiket bagi Mahasiswa

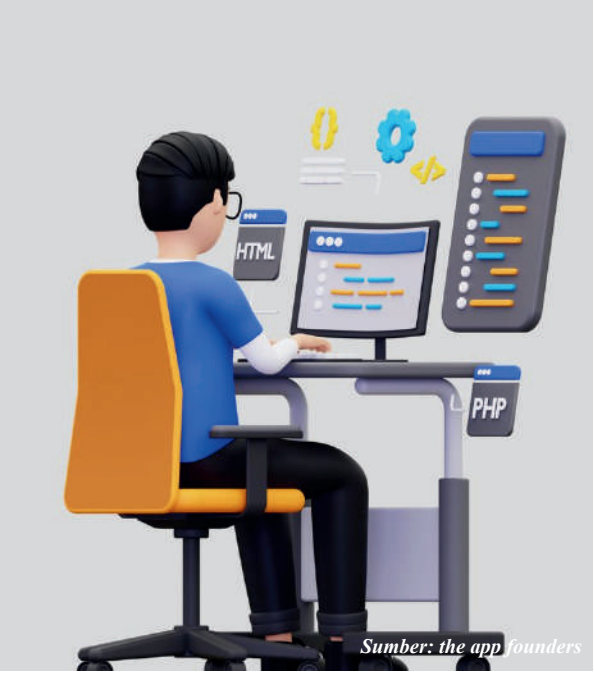
Aktivitas seperti diskusi tugas, mencari referensi, hingga mengikuti perkuliahan, kini hampir seluruhnya bergantung pada internet. Pendekatan gaya baru ini telah menciptakan ruang alternatif bagi mahasiswa untuk belajar dan berinteraksi.

Namun, di balik kemudahan itu, muncul tantangan serius yang dipicu oleh rendahnya etika berdigital. Fenomena ujaran kebencian di media sosial pun semakin marak. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat, sepanjang 2018 – 2024, terdapat 3.640 kasus ujaran kebencian berbasis suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) di ruang digital. Jumlahnya terus bertambah, bahkan tak jarang ditemui kasus tersebut berlanjut hingga meja hijau.

Larangan keras terhadap perilaku semacam ini bukanlah hal baru. Jauh sebelum media sosial, Al-Qur'an sudah mengingatkan kita dengan sangat serius tentang bahaya saling hina dalam Surah Al-Hujurat ayat 11:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ١١ ﴾ **(الحجرٰت/49: 11)**

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."



Sumber: the app founders

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menuturkan, ayat tersebut berisi larangan keras bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, untuk tidak saling mengolok-olok, menghina, atau mencela.

Memanggil sesama muslim dengan gelar atau panggilan yang buruk termasuk perbuatan terlarang yang dianalogikan sebagai bentuk kezaliman. Inti dari penafsiran ini adalah Allah melarang segala bentuk sikap merendahkan orang lain, karena hanya Allah-lah yang berwenang menilai kemuliaan seseorang.

Larangan di atas seharusnya menjadi panduan utama, bukan hanya di kehidupan nyata, melainkan juga dalam setiap unggahan dan komentar di media sosial. Komentar tanpa pikir panjang, membagikan informasi tanpa verifikasi, atau terlibat perdebatan emosional justru dapat meruntuhkan martabat mahasiswa itu sendiri. Penting bagi mahasiswa untuk terus belajar memahami netiket bermedia sosial.

Bukan sekedar slogan, netiket atau etika berinternet merupakan peta navigasi tujuh langkah jitu untuk bertahan di dunia digital. Netiket berfungsi sebagai panduan praktis yang dapat diterapkan setiap hari, teruntuk semua pengguna media sosial.

Karena itu, setiap pengguna media sosial perlu memperhatikan etika digital dalam setiap interaksi. Selain menjaga keharmonisan ruang maya, hal ini juga merupakan kewajiban hukum. Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Pasal 28 ayat (2) menegaskan, bahwa setiap ujaran kebencian yang mengandung unsur SARA, akan dipidana.

Untuk membantu mahasiswa berinteraksi secara bijak di ruang maya, berikut 7 tips Netiket:

N- Jaga *Nada* Bicara
Gunakan bahasa sopan. Hindari kata kasar atau menyinggung yang bisa membuat orang salah paham.

E- Patuhi *Etika* Privasi
Lindungi data pribadi diri sendiri dan orang lain. Jangan sebar informasi tanpa izin.

T- Selalu *Teliti* Fakta
Check and recheck kebenaran informasi sebelum membagikan. Jangan hanya baca judul atau potongan video.

I- Pegang *Integritas* Beropini
Berikan pendapat berbasis data dan fakta, bukan emosi.

K- *Kendalikan* Emosi
Tahan diri sebelum menulis komentar saat marah. Balas dengan kepala dingin supaya diskusi tetap sehat.

E- Ingat *Etika* Hak Cipta
Cantumkan nama pencipta saat membagikan karya. Menghormati hak cipta berarti ikut mendukung kreativitas.

T-Tetapkan Batas Diri
Atur waktu bermain media sosial. Kurangi konten yang tidak bermanfaat dan pastikan aktivitas digitalmu membawa dampak positif.

Menerapkan NETIKET bukan hanya soal menjaga kesopanan di dunia maya, tetapi juga bentuk tanggung jawab sebagai insan terpelajar. Mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan. Dengan mempraktikkan netiket, kita tidak hanya melindungi diri dari konflik dan resiko hukum, tetapi juga ikut membangun ekosistem digital yang sehat, inklusif, dan bermartabat. Dunia maya akan menjadi ruang yang lebih bermanfaat jika setiap pengguna, khususnya mahasiswa, mau bijak dalam setiap kata, klik, dan unggahan.

Politik

Elite Berpesta, Rakyat Tertinggal: Sampai Kapan Demokrasi Hanya Milik Segelintir?

Oleh: Ayfia Amireyl Fitrothy & Nashwa Nadrah

Demokrasi yang Tereduksi: Ketika Rakyat Hanya Figuran



Sumber: jurnal nusantara

Di balik jargon "kedaulatan rakyat" yang rutin digaungkan tiap lima tahun, demokrasi Indonesia hari ini lebih mirip panggung pesta elite. Mereka menjadi aktor utama, sementara rakyat hanya dijadikan figuran. Demokrasi yang seharusnya menjamin partisipasi publik, kini tereduksi menjadi sekadar mekanisme formal untuk mengesahkan monopoli kekuasaan.

Indonesia sedang tidak baik-baik saja secara demokratis. Kebijakan publik tak lahir dari musyawarah rakyat, melainkan dari transaksi politik. Lemahnya oposisi, dominasi koalisi pragmatis, dan cengkeraman oligarki membuat demokrasi kehilangan substansinya. Bahkan ruang digital yang semula dipuji sebagai kanal kebebasan, kini bertransformasi menjadi instrumen pengawasan dan pembungkaman.

Buzzer politik, disinformasi masif, hingga peretasan terhadap aktivis menjadi wajah baru represi. Akun pengungkap korupsi dan pelanggaran HAM bisa hilang begitu saja, sementara narasi pro-elite terus dipompa dengan dana besar. Algoritma dipakai bukan untuk memperluas demokrasi, melainkan memperlemah kritik.

Pertanyaannya: jika suara rakyat ditenggelamkan mesin digital, siapa sebenarnya yang berdaulat?

Gen Z dan Sistem yang Gagal

Gen Z sering disebut sebagai generasi kreatif, melek teknologi, dan adaptif. Namun realitas politik-ekonomi seringkali menempatkan kita di garis depan persoalan. Data BPS Februari 2025 menunjukkan pengangguran Indonesia mencapai 7,28 juta orang. Hampir separuhnya berasal dari kelompok usia 15–24 tahun. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan bukti kegagalan negara menyediakan ruang kerja yang layak bagi generasi muda.

Proyek infrastruktur dan investasi asing yang dijanjikan pemerintah, nyatanya hanya melahirkan kerja kontrak bergaji rendah tanpa kepastian. Di sektor digital, banyak Gen Z terjebak sebagai *freelancer* tanpa perlindungan, atau wirausaha kecil tanpa akses modal. Mobilitas sosial semakin buntu karena sistem masih bergantung pada koneksi, bukan prestasi.

Namun, menyebut Gen Z hanya sebagai korban jelas keliru. Sebab kita adalah kelompok yang paling potensial mengguncang *status quo*. Dengan kapasitas teknologi dan jejaring komunitas, Gen Z bisa menjadi motor perlawanan terhadap hegemoni elite. Pertanyaannya bukan lagi bagaimana Gen Z menjadi korban, melainkan kapan Gen Z siap menjadi garda terdepan?

Pasif berarti kalah sebelum bertanding. Politik yang hanya diisi mereka yang haus kuasa tak akan pernah melahirkan kebijakan yang memihak rakyat. Karena itu, diam adalah bentuk penyerahan kedaulatan paling dini. Demokrasi bukan warisan turun-temurun, ia hidup dari perlawanan kolektif. Langkah awalnya adalah menyadari bahwa sistem ini sedang timpang, lalu mulailah bergerak meski sederhana:



Sumber: sofyan syah

> **Apatisme politik yang kini terjadi di kalangan anak muda bukan muncul tiba-tiba. Itu hasil strategi sistematis yang mendesain politik sebagai arena kotor dan jauh dari kepentingan rakyat. Tujuannya jelas: menjaga kursi elite tetap nyaman dari guncangan generasi kritis.**

1. **Bangun kesadaran politik kolektif. Diskusi komunitas, konten edukatif, hingga ruang belajar kritis harus diperluas. Lawan narasi elite dengan data, pengalaman rakyat, dan keberanian.**
2. **Kuasai ruang digital. Jangan biarkan *buzzer* mengendalikan opini publik. Gen Z bisa menjadikan konten kreatif sebagai senjata advokasi dan pengorganisasian.**
3. **Bangun ekonomi alternatif. Dari koperasi anak muda, usaha sosial, hingga platform kolektif, semua bisa menjadi basis ekonomi yang mandiri sekaligus politis.**

Demokrasi Itu Milik Semua, Bukan Segelintir

Selama keputusan publik diambil di ruang tertutup penuh kompromi, demokrasi Indonesia hanya akan menjadi ilusi. Karena itu, generasi muda harus merebut peran saat ini juga. Tidak perlu menunggu jadi pejabat untuk berdaya; langkah kecil bersama sudah cukup untuk menggoyang tembok kekuasaan.

Allah menegaskan dalam QS. An-Nisa [4] ayat 58:

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ ...

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil"



Sumber: cnn

Menurut Ibn Katsir, ayat ini menuntut agar setiap amanah, termasuk kekuasaan politik, diserahkan kepada orang yang layak, dan setiap keputusan diwarnai dengan keadilan. Pesannya jelas: kekuasaan bukan alat segelintir orang, melainkan amanah untuk kemaslahatan semua.

Muhammad Quraish Shihab juga menuturkan dalam tafsir *Al-Misbah*, amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain, untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya, atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat.

Jika demokrasi hari ini hanya dirayakan oleh elite, maka tugas generasi muda kini adalah memastikan ia kembali ke tangan rakyat. Karena kalau bukan kita, siapa lagi? Dan kalau bukan sekarang, kapan lagi?


Sumber: skylerr

Ancaman Politik Disinformasi Digital Terhadap Demokrasi Saat Ini

Oleh: Laransa Simatupang, *kontributor eksternal (Media Center PKN STAN)*

Revolusi digital yang dimotori oleh internet dan media sosial telah mengubah cara masyarakat dalam memperoleh informasi, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan politik. Platform seperti Facebook, X, YouTube, dan TikTok telah menjadi arena baru bagi perdebatan publik. Namun, kemudahan dan kecepatan penyebaran informasi ini justru menimbulkan munculnya penyebaran disinformasi. Disinformasi adalah informasi salah yang sengaja dibuat dan disebarkan, untuk menipu atau menyebabkan kerugian.

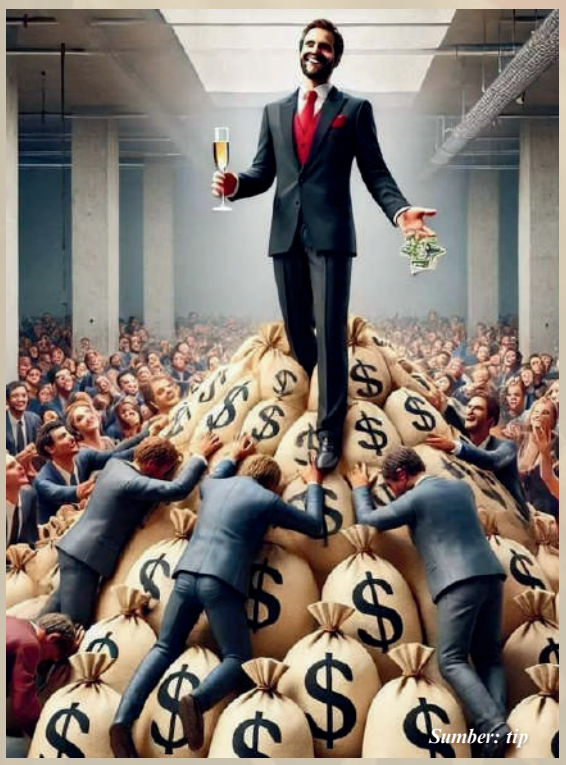
Menurut McIntyre, fenomena ini seringkali dikaitkan dengan era *post-truth*, di mana narasi emosional dan keyakinan pribadi lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada fakta objektif. Dalam aspek politik, disinformasi telah bertransformasi menjadi senjata dalam peperangan informasi. Sering kali digunakan berbagai aktor untuk mencapai tujuan politik tertentu. Disinformasi digital yang beroperasi sebagai alat politik, tentu akan berdampak negatif bahkan berpotensi merusak pilar-pilar demokrasi.

Jürgen Habermas mengidealkan "ruang publik" *(public sphere)* sebagai arena di mana warga negara dapat terlibat dalam debat rasional untuk membentuk opini publik yang tercerahkan. Internet yang awalnya dianggap sebagai perwujudan ruang publik, kenyataannya mampu menciptakan fragmentasi sosial.

Algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan *engagement* cenderung memprioritaskan konten yang sensasional, provokatif, dan emosional. Dalam ekosistem yang terpolusi inilah disinformasi tumbuh subur, karena dirancang untuk mengeksploitasi bias kognitif dan memicu respons emosional, bukan pemikiran kritis.



Sumber: Diva Heryanto

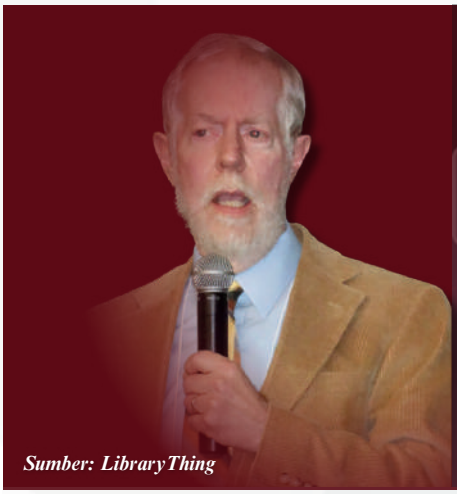

Sumber: tip

Operasi ini melibatkan berbagai pihak untuk berperan. Seperti aktor negara yang menjadikan disinformasi sebagai alat untuk mengintervensi pemilu di negara lain, melemahkan aliansi, dan menyebarkan propaganda; aktor politik domestik yang menggunakan *cyber troops* atau *buzzers* untuk menyerang lawan, mempromosikan kandidat mereka dengan narasi palsu, dan menekan partisipasi pemilih lawan; aktor ekonomi yang memperoleh keuntungan finansial untuk memproduksi konten *clickbait* yang menyesatkan; hingga aktor ideologis ekstremis yang menyebarkan disinformasi untuk merekrut anggota, melakukan radikalisasi, serta menghasut kekerasan.

Fenomena disinformasi ini, jika dibiarkan terus-menerus, dapat menggerus kepercayaan publik karena berdampak pada pengambilan keputusan yang tidak rasional. Hal ini juga akan memunculkan dominasi polarisasi dalam masyarakat, baik berdasarkan identitas agama, etnis, maupun ideologi. Dengan menciptakan narasi *kami versus mereka,* disinformasi menghancurkan ruang untuk kompromi dan dialog. Disinformasi juga dapat mengancam integritas elektoral pemilu lewat penyebaran kebohongan tentang kandidat atau isu kebijakan, dan mendelegitimasi hasil pemilu yang memunculkan ketidakstabilan politik pasca-pemilu.

Upaya mewujudkan informasi yang kredibel untuk membentuk sistem demokrasi yang tangguh, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak. Regulasi dan kebijakan pemerintah yang mewajibkan platform untuk membuka data tentang iklan politik dan menindak tegas jaringan bot yang terkoordinasi, sangat diperlukan. Juga diadakannya tanggung jawab platform teknologi, sehingga perusahaan media sosial harus berinovasi dalam moderasi konten, dan mereformasi algoritma agar tidak memprioritaskan konten sensasionalisme.

Tak hanya itu, perlu ada kerja sama secara transparan dengan organisasi pemeriksa fakta yang harus terus didukung. Edukasi mendasar terkait literasi digital sebagai upaya untuk membekali warga negara sejak usia dini, sehingga dilatih untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital, perlu dilakukan. Masyarakat harus mampu mengidentifikasi sumber yang kredibel, serta memahami bagaimana ekosistem informasi bekerja.



Sumber: LibraryThing

PAUL GILSTER

Sang Pencetus Literasi Digital

Oleh: Hanifah Jawahir

Istilah literasi digital telah menjadi kemampuan kunci dalam menghadapi derasnya arus informasi. Istilah ini sudah terdengar di mana-mana, dari ruang kelas hingga ruang rapat, dari diskusi pendidikan hingga kebijakan publik. Namun, tidak banyak yang tahu bahwa konsep penting ini pertama kali dikenalkan oleh seorang pria visioner bernama Paul Gilster, seorang jurnalis, penulis, dan salah satu pendiri Tau Zero Foundation.

Gilster, begitu sapaan akrabnya, merupakan lulusan Grinnell College (Iowa). Sebelum akhirnya beralih ke dunia penerbangan komersial dan kemudian menekuni dunia kepenulisan, ia pernah menghabiskan enam tahun menjalani studi pascasarjana di UNC-Chapel Hill, dengan spesialis sastra Inggris abad pertengahan.

Awalnya, Gilster melihat potensi luar biasa dalam teknologi ketika ia memulai kariernya sebagai jurnalis teknologi. Namun, bersamaan dengan potensi itu, ia juga menyadari adanya tantangan yang tak kalah besar. Pertama, internet hadir dan dianggap sebagai perpustakaan raksasa, di mana setiap orang bisa menerbitkan apa saja, di mana saja, dan kapan saja tanpa batas ruang dan waktu. Gilster menyadari bahwa hal ini bisa menjadi pedang bermata dua: di satu sisi, internet menjadi gudang informasi dengan akses tak terbatas ke pengetahuan; di sisi lain, internet menjadi pembuka jalan disinformasi, propaganda, dan informasi yang tidak akurat (hoaks).

Pada tahun 1997, Gilster menerbitkan sebuah buku yang mengubah cara pandang banyak orang terhadap internet, berjudul Digital Literacy. Dalam buku ini, ia tidak hanya memperkenalkan istilah tersebut, tetapi juga mendefinisikan dan menguraikan kerangka kerja untuk memahaminya.

Gilster berargumen bahwa untuk menjadi warga negara yang efektif di era digital, seseorang tidak cukup hanya bisa mengoperasikan komputer atau menjelajah internet. Lebih dari itu, mereka harus memiliki serangkaian keterampilan kognitif dan sosial yang memungkinkan mereka untuk: mengevaluasi kredibilitas informasi, membedakan antara sumber yang tepercaya dan yang tidak, menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah, mengaplikasikan alat digital untuk mencapai tujuan tertentu, berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif, serta menggunakan platform digital untuk berinteraksi sosial dengan bijak.

Konsep yang digagas oleh Gilster pada tahun 1990-an kini menjadi fondasi utama bagi berbagai kurikulum pendidikan di seluruh dunia. Yang pada mulanya hanyalah sebuah ide radikal, kini menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Lembaga-lembaga seperti UNESCO, PBB, dan berbagai organisasi nirlaba telah mengadopsi dan memperluas definisi literasi digital, mengintegrasikannya ke dalam program-program mereka.

Gilster tidak hanya berhenti di sana. Ia terus menulis dan berbicara tentang pentingnya literasi digital, memperluas konsepnya ke area lain seperti etika digital, keamanan siber, dan privasi daring. Ia adalah suara yang konsisten, mengingatkan kita bahwa teknologi hanyalah alat. Kekuatan sejati terletak pada bagaimana kita menggunakan alat tersebut, dan untuk menggunakannya dengan efektif, kita harus terlebih dahulu melek secara digital.

"Somewhere Within the Flood of Online Information There is a Creative Universe Just For You Discover How to Find it"





BERANTAS HOAKS DAN FOMO? INGAT *TABAYYUN*

Oleh: M. Zaky Royyan, *kontributor eksternal (LPM Garda Pena STAI Al-Anwar Sarang)*

Kemajuan era digital bukan berarti meninggalkan tradisi Islam dalam menyebarluaskan informasi. Tradisi ini bernama *tabayyun*. *Tabayyun* berarti mementingkan klarifikasi (mencari bukti kebenaran yang konkret) dari berita yang didapat sebelum menyebarkannya. Tradisi ini bukan sekadar warisan normatif saja, tetapi juga modal budaya masyarakat untuk menghadapi tantangan digital kontemporer, khususnya terhadap fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) serta hoaks di media sosial.

Tabayyun merupakan etos epistemik (nilai-nilai yang membentuk cara berpikir dan bertindak secara objektif, jujur, serta terbuka). Tradisi *tabayyun* mendorong kita untuk sadar bahwa setiap kita adalah pengendali layar, bukan malah terbawa arus oleh ombak algoritma media sosial.

Menghadapi zaman yang serba cepat, masyarakat harus pandai dalam memilih informasi. Alih-alih langsung membagikan, kita harus mencari tahu fakta sebenarnya, apalagi jika informasi tersebut datang dari seorang fasik.

Hal ini senada dengan pesan Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 6:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ٦ ﴾

(الحجرٰت/49: 6)

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.*"

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, KH. Reza Ahmad Zahid (Gus Reza), menjelaskan *asbab al-nuzul* (sebab turunnya) ayat tersebut. Ketika Nabi Muhammad mendapat kabar bahwa Bani Musthaliq enggan membayar zakat, Nabi ingin memerangi keluarga tersebut.

Lalu turunlah ayat ini. Nabi Muhammad diperintah Allah untuk mencari kebenaran terkait berita yang diterima. Dengan itu, Nabi mengutus Khalid bin Walid untuk memenuhi perintah Allah tadi.

Setelah menelusuri dan mencari informasi, Khalid tidak menemukan kebenaran atas kabar tentang Bani Musthaliq yang sebelumnya ia dengar. Yang ia temukan hanyalah ketaatan dan kebaikan saja. Hal itu segera Khalid laporkan kepada Nabi Muhammad.

Mengutip dari Imam Ibnu 'Asyur, Gus Reza melengkapi penafsiran ayat tadi: "*Setiap kali kita melakukan syahadah atau riwayah, kesaksian atau periwayatan, maka sudah menjadi satu keharusan, menerima segala kabar, menerima segala berita, harus di-tabayyun terlebih dahulu.*"

Esensi dari *tabayyun* juga kerap kali dibahas dalam jurnal-jurnal perguruan tinggi Indonesia. Studi UIN Antasari, misalnya, menemukan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih relatif rendah, dengan indeks literasi nasional berkisar 3,47. Rendahnya indeks literasi menjadi salah satu sebab rawannya konten viral berisi hoaks. Kemampuan berpikir kritis, memverifikasi sumber, dan skeptisisme sehat terhadap berita harus terus ditingkatkan. Kondisi ini menuntut hadirnya tradisi *tabayyun* sebagai kompetensi penting dalam literasi publik.

Tradisi *tabayyun* juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan pendidikan digital berbasis nilai-nilai keislaman, khususnya bagi kalangan pondok pesantren. Alangkah baik bila pesantren mengadakan pelatihan seperti memeriksa kebenaran berita (*fact-checking*), menanggapi FOMO dengan sikap sabar dan objektif atau berimbang, sampai memahami cara membuat konten dakwah yang menyejukkan dan tidak bersifat provokatif.

Howard Rheingold dalam bukunya *Net Smart* dan David Buckingham dalam bukunya *Media Education*, memaparkan bahwa kebijakan dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial sepenuhnya menjadi kendali pribadi. Tanpa kebijakan serta aturan yang ketat, siapa pun dapat menyebarluaskan informasi tanpa ada yang menghalangi.

Tabayyun bukan cuma ajaran moral yang idealis, tetapi cara bersikap menghadapi budaya serba cepat dan instan di media sosial. FOMO atau rasa takut ketinggalan tren sering kali melupakan aspek "cek fakta". Perlu diingat, tidak semua yang viral itu benar, dan tidak semua yang cepat itu tepat. Baik santri maupun masyarakat yang terbiasa dengan prinsip tabayyun, akan menjadi pribadi yang tidak mudah terombang-ambing oleh tren. Mereka dapat menjadi pemegang kendali media sosial, bukan hanya penonton pasif yang ikut-ikutan.



FENOMENA PERGESERAN MEDIA BELAJAR: ANTARA TUMPUKAN BUKU ATAU VIDEO 60 DETIK

Oleh: Najma Jacindaliya, *kontributor eksternal*
(LPM Orange FISIP UNTIRTA)

Hari ini kita dihadapkan pada dua pilihan: tetap mengikuti perkembangan zaman atau justru menjadi kelompok yang tertinggal. Gelombang digitalisasi mengubah banyak hal, salah satunya pendidikan. Pada era konvensional, para pelajar perlu membolak-balik halaman buku untuk mencari jawaban. Namun di era kontemporer, cukup dengan mengetik kata kunci di *Google*, semua jawaban muncul dalam sekejap. Digitalisasi memang membawa kemudahan, tetapi juga menjadi tantangan bagi generasi muda agar tidak mudah terlena dengan teknologi yang ada.



Fenomena pergeseran media belajar terjadi akibat perkembangan zaman yang semakin modern. Berbagai layanan aplikasi dapat diakses dengan mudah dan gratis. Kehadiran media belajar digital, membantu para pelajar membangun jembatan interaksi guru dan siswa melalui penyampaian materi yang lebih informatif dan komunikatif.



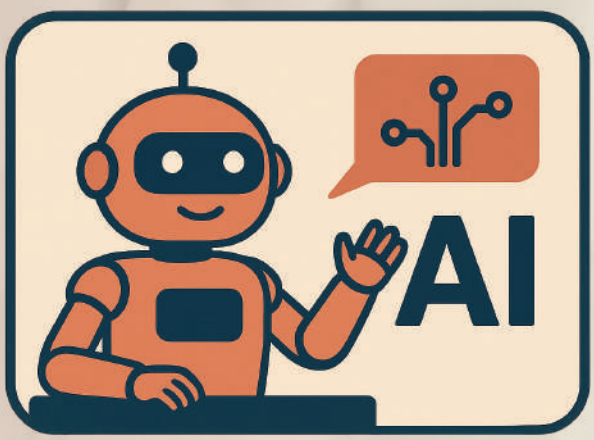
Pendekatan media belajar gaya baru ini mulai menjadi tren pada awal tahun 2000-an, puncaknya terjadi saat pandemi *Covid-19*. Kegiatan belajar beralih menjadi virtual, menggantikan ruang kelas sebagai ruang interaktif. Meskipun pandemi telah usai, metode tersebut masih lazim digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (*KBM*). Penggunaan media daring bukan lagi sesuatu vang janggal dalam dunia pendidikan.

Sejak masa *Covid-19* hingga sekarang, belajar virtual memberikan akses ruang belajar yang lebih mudah bagi guru dan siswa. Dalam hal ini, para guru juga dituntut untuk memaksimalkan visualisasi konsep materi yang menarik, dengan tujuan agar siswa tidak mudah bosan. Namun, penggunaan visualisasi konten dalam pembelajaran ternyata juga memiliki dampak buruk bagi siswa.

Mengutip laporan *Tempo.co*, sebanyak 75% anak usia 15 tahun kesulitan memahami tulisan panjang. Angka ini sangat jauh di bawah standar *PISA* (*Programme for International Student Assessment*). Sementara itu, *We Are Social* dalam situs web goodstats.id mencatat, rata-rata penggunaan aplikasi pada November 2024 didominasi oleh *TikTok*, yakni mencapai 44 jam 54 menit per bulan.

Kedua data ini menjadi bukti bahwa generasi muda saat ini lebih tertarik pada konten video pendek dibanding tulisan panjang. Banyaknya tren video pendek membuat orang-orang kesulitan memproses tulisan atau video panjang, karena terbiasa dengan penjelasan singkat. Kebiasaan inilah yang menjadi titik awal pergeseran cara belajar. Membaca bukan lagi hal utama yang dilakukan dalam mencari pengetahuan. Materi yang dahulu dipelajari secara perlahan melalui halaman buku, kini mulai tergantikan oleh video singkat yang memberi kesan instan. Kebiasaan membaca pun perlahan tergantikan oleh *scrolling*.





Selain itu, dunia pembelajaran juga semakin menantang dengan hadirnya *Artificial Intelligence* (*AI*). Para mahasiswa berbondong-bondong menggunakan *AI* untuk membantu menyelesaikan tugas dalam waktu singkat. Membaca dan memahami satu bab penuh berubah menjadi menyalin satu halaman penuh. Pada akhirnya, kepraktisan dapat membunuh rasa ingin tahu manusia.

Tidak ada yang salah dengan mengikuti perkembangan teknologi. Namun, perkembangan teknologi seharusnya mengedepankan kepentingan manusia. Secara fitrah, manusia memiliki kebutuhan untuk memelihara akal, tubuh, dan jiwa. Jika akal dibiarkan tanpa diasah kemampuannya, lambat laun akan menjadi bom waktu: rusak dan tumpul.

Kewarasan dalam berpikir perlu terus dijaga. Rasa tanggung jawab dan kejujuran, bahkan pada diri sendiri, menjadi benteng terakhir untuk menyelamatkan diri dari dampak negatif pergeseran media belajar. Membaca buku tidak akan menurunkan performa, justru membaca dapat menjadi teropong masa depan yang tak lekang oleh zaman.



Terhubung tapi Terasing: Membaca Ulang Budaya di Era Digital

Oleh: Alfun Khusnia,
Dosen Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta

PERNAHKAH kita merasa dekat dengan banyak orang di media sosial, tapi tetap merasa kesepian dalam kehidupan nyata? Di zaman sekarang, kita hidup di dunia yang serba cepat, serba digital, dan serba terkoneksi. Setiap hari kita *scroll* TikTok, membuka Instagram, menonton YouTube, atau berdiskusi di X (Twitter). Tapi di balik koneksi yang begitu mudah, muncul kenyataan yang cukup ironis: kita makin terhubung, tapi juga makin terasing dari lingkungan sekitar, bahkan dari budaya kita sendiri.

Transformasi budaya di era digital terjadi begitu pesat, melampaui ritme perubahan generasi sebelumnya. Tradisi yang dulu diwariskan secara lisan dan lewat praktik langsung, kini mulai berpindah ke bentuk digital. Hal ini tentu bukan sepenuhnya buruk. Media sosial, misalnya, bisa jadi alat yang ampuh untuk mengenalkan budaya lokal ke dunia luar. Banyak anak muda kreatif yang memopulerkan tarian daerah, cerita rakyat, kuliner khas, hingga bahasa daerah lewat video atau konten informatif.

Salah satu contoh fenomena yang sempat *trending*, yakni tarian Pacu Jalur yang dipopulerkan oleh Rayyan Arkan Dikha, seorang anak berusia sekitar 11 tahun asal Kuantan Singingi, Riau. Tarian ini terinspirasi dari tradisi Pacu Jalur, yaitu lomba balap perahu panjang (jalur) yang dilangsungkan di sungai Kuantan sebagai bagian dari budaya masyarakat Kuansing. Tradisi ini biasanya digelar dalam rangka peringatan HUT Kemerdekaan RI dan telah menjadi warisan budaya tak benda Indonesia.

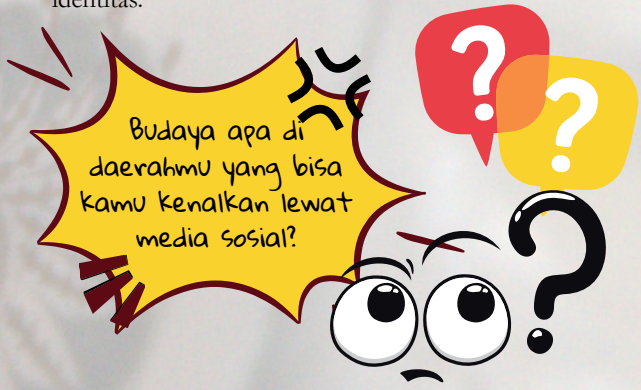
Video tarian Dika diunggah di Tik Tok, di mana ia tampil sebagai Togak Luan (penari di ujung haluan perahu) menari dengan tenang, penuh gaya, dan percaya diri dengan kacamata hitam dan pakaian tradisional-Melayu telah menginspirasi tren global hingga dikenal sebagai "Aura Farming". Hasilnya, budaya lokal bisa tetap hidup dan bahkan dikenal lebih luas.





Namun, ada sisi lain yang perlu kita cermati. Kadang, budaya hanya dijadikan "konten" untuk viral. Tradisi adat, yang dulu dilakukan dengan penuh makna dan nilai, bisa berubah jadi sekadar bahan tontonan 15 detik. Banyak yang menampilkan budaya tanpa memahami konteks dan nilainya. Ketika itu terjadi, budaya kehilangan makna—ia hanya jadi produk visual yang dipoles demi *likes* dan *views*.

Fenomena ini juga membuat generasi muda, semakin akrab dengan budaya populer global tapi malah asing dengan budaya sendiri. Kita sering lebih tahu lirik lagu K-pop atau tren *dance* TikTok daripada sejarah atau filosofi di balik tradisi lokal. Bahasa daerah pelan-pelan ditinggalkan, diganti dengan bahasa campuran. Padahal ini bukan sekadar soal gaya bicara, tapi menyangkut soal identitas.



Tentu saja, bukan berarti kita harus anti-teknologi. Justru sekarang saatnya kita memikirkan ulang: bagaimana caranya budaya bisa beradaptasi di era digital tanpa kehilangan jati diri? Beberapa komunitas sudah memulai langkah bagus. Ada yang membuat kanal YouTube untuk mengajarkan aksara daerah, juga ada yang membuat konten TikTok tentang filosofi budaya lokal, tapi dengan gaya yang lebih relevan dan menyenangkan. Ini membuktikan bahwa adaptasi bisa dilakukan tanpa kehilangan esensi.

MAHASISWA sebagai bagian dari generasi digital memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan budaya di era teknologi. Kita bukan hanya menjadi penonton yang pasif, tetapi juga pelaku yang mampu menentukan arah peradaban. Di tengah gempuran konten global, kita bisa memilih untuk menjadi konsumen pasif atau justru kreator yang sadar budaya. Langkah kecil seperti menggunakan bahasa daerah di media sosial, mengenal sejarah lokal, atau mengulas konten budaya secara kritis bisa menjadi awal dari gerakan pelestarian identitas bangsa.

Pada akhirnya, tulisan ini tidak bertujuan untuk menyalahkan media sosial atau era digital, melainkan mengajak kita semua—khususnya generasi muda—untuk lebih kritis dan bijak dalam menyikapi perubahan sosial dan budaya yang terjadi di dalamnya. Lebih jauh lagi, era ini memberi kita peluang besar untuk menumbuhkan kembali kesadaran budaya dengan cara-cara baru. Tapi perlu diingat, teknologi hanyalah alat. Yang penting adalah bagaimana kita menggunakannya. Apakah untuk memperkuat akar budaya, atau justru mencabutnya perlahan tanpa sadar?



JADI, sembari terus aktif di dunia digital, mari kita tetap bertanya: Siapa kita? Dari mana kita berasal? Dan apa yang ingin kita wariskan untuk generasi berikutnya? Terhubung itu penting, tapi jangan sampai lupa bahwa kita juga butuh "pulang" ke akar budaya sendiri.

Fun fact

Tahukah kamu, gamelan diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia?

GAMELAN diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia pada tanggal 15 Desember 2021. Gamelan menjadi Warisan Budaya Takbenda ke-12 dari Indonesia.

Sumber: KBRI PARIS



Ketika Opini Senyap di Balik Algoritma

Oleh: Sufa Alwafiah Jamyza dan Mayang Fauni Amalia

Dunia digital hari ini bising bukan main. Tiap detik ada yang berkomentar, menyuarakan pendapat, berdebat, bercanda. Semua orang punya suara. Tapi semakin keras semua orang bersuara, semakin sulit rasanya mendengar sesuatu yang benar-benar bernilai. Di balik kebisingan itu, ada satu aktor senyap yang menyaring apa yang kita lihat: algoritma.

Di era media sosial, kita bukan lagi pencari informasi. Kita justru dicari oleh informasi. Semakin sering kita menyukai atau menonton konten tertentu, semakin kecil peluang menjumpai informasi yang berbeda. Inilah konten yang dipersonalisasi. Algoritma Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook dirancang agar kita betah, merasa dipahami, dan akhirnya tergantung pada layar. Akibatnya, kita hanya melihat apa yang ingin kita lihat, bukan apa yang perlu kita tahu.

Menurut *Harvard Business Review* dan *Pew Research Center*, sistem ini memang meningkatkan keterlibatan pengguna. Namun, hal ini juga menciptakan jebakan: *filter bubble*. Eli Pariser (2010), penggagas istilah ini, menyebutnya bentuk sensor paling halus: tidak melarang atau memblokir, hanya tidak menampilkan. Dari sini lahir istilah lain, *echo chamber*, ruang bergema di mana seseorang hanya menemukan informasi yang mencerminkan dan memperkuat pendapat mereka sendiri.

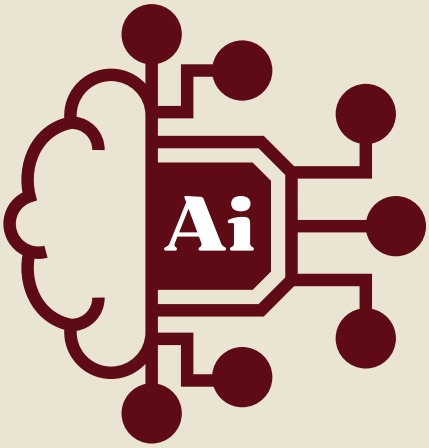
Fenomena ini terjadi di sekitar kita. Mahasiswa bisa merasa paling paham isu politik hanya berdasarkan video emosional di TikTok, tanpa konteks sejarah. *Skincare* viral dianggap sahih karena muncul terus di FYP, bukan karena riset dermatolog. Hukum Islam cukup ditonton dari potongan ceramah satu menit, tanpa tahu dalil dan metodologi.

Di WhatsApp, hoaks disebar cepat disertai pesan, "copas dari grup ustaz". Algoritma membuat semua itu tampak ilmiah, padahal belum tentu utuh. Kita mulai menyamakan terpapar dengan terpelajar. Kepakaran pun disenyapkan: bukan dengan membantah para ahli, tapi dengan membuat kita merasa tak lagi membutuhkannya. Dan ketika perbedaan pandangan muncul, yang terjadi bukan diskusi, melainkan perang ego. Seperti kata Neil Postman dalam *Amusing Ourselves to Death* (1985),

> ***"We are drowning in information, while starving for wisdom."***
> Kita tenggelam dalam lautan informasi, namun kelaparan akan kebijaksanaan.
> -Neil Postman

Banyak yang mengira media sosial adalah ruang bebas. Nyatanya tidak. Platform digital tidak netral. Algoritma dibuat bukan untuk menyebarkan kebenaran, tapi untuk membuat kita terus menggulir layar. Konten paling ekstrem dan emosional lebih sering naik, sementara opini yang berbeda atau kompleks cenderung disenyapkan. Ini bentuk baru pengendalian opini: bukan dihapus, melainkan dikalahkan secara algoritmik.

Dalam menghadapi tantangan ini, literasi digital dapat menjadi tameng yang menavigasi pengguna internet secara aman dan kritis. Menurut laporan Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) skor Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) hanya 43,34 dari skala 100, masih berada di kategori *sedang*.



Angka ini menunjukkan literasi digital kita belum cukup untuk menghadapi derasnya arus informasi. Tanpa pikir kritis, publik akan semakin terjebak dalam ruang gema yang sempit. Al-Qur'an sudah menyinggung lebih dulu pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat [49]: 6)



Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan laporan palsu al-Walīd bin 'Uqbah terhadap Bani al-Muṣṭaliq. Peristiwa ini menegaskan kewajiban *tabayyūn* atau verifikasi kabar, karena tergesa-gesa mempercayai informasi bisa menimbulkan penyesalan. Prinsip ini relevan di era digital: jangan menyebarkan berita tanpa memastikan kebenarannya.

Sebagai agen perubahan, mahasiswa punya peran strategis untuk membalik keadaan.

Pertama, memperluas jejaring digital dengan aktif menulis, menyampaikan opini, dan berbagi informasi alternatif yang membuka cakrawala berpikir. Mahasiswa tidak hanya konsumen, tetapi juga produsen wacana.

Kedua, waspada terhadap jebakan algoritma. Gunakan fitur seperti *not interested*, hapus riwayat pencarian, dan jangan asal klik atau menyukai konten yang tidak dipahami.

Ketiga, membangun kebiasaan berpikir kritis: memverifikasi sumber, membandingkan sudut pandang, dan menjaga kesadaran akan jejak digital.

Kalau linimasa terasa terlalu tenang dari debat sehat, mungkin bukan karena semua orang sepakat. Bisa jadi karena kita hanya ingin mendengar apa yang ingin didengar. Sebagai mahasiswa, terlebih di kampus yang menanamkan warisan berpikir Qur'ani, kita harus berani menantang kenyamanan algoritma. Sebab ketika opini mulai senyap, yang tumbuh bukan ilmu, melainkan dogmatisme digital. Dunia tak butuh lebih banyak orang nyaman. Dunia butuh lebih banyak orang yang berani berpikir ulang.



NEGERI PARUH MATA

Oleh: Lubna Syhahira Nurfadhela

Dari dalam kaca bus kota, perempuan berusia 20 tahun itu menampakkan mimik wajah sedihnya. Melihat betapa banyaknya pedagang kaki lima di terik matahari, masih berusaha mengais belas kasih Tuhan untuk memberikan rezeki lewat terjualnya dagangan yang mereka bawa. Aluh menghembuskan napas panjang, ia menatap nanar ke luar jendela. Bus terus melaju menuju terminal, gadis itu merapikan kerudung putihnya.

Suasana kota ini mengingatkan Aluh pada desa tempat tinggal lamanya. Hamparan tanah yang dulu terbentang dengan indah, kini semakin dikeruk demi memperoleh hasil bumi yang konon katanya akan sangat menguntungkan bagi warga. Namun kenyataannya, tak pernah ada bagiannya. Si pintar yang haus akan harta berhasil mengelabui si bodoh dengan memberi upah seenaknya. Tempat dihancurkan, tenaga dimanfaatkan, tetapi tidak pernah menerima hasil yang sepadan.

Inilah negeri yang Aluh cintai, harus Aluh cintai, negeri Paruh Mata. Sebuah wilayah besar yang konon pernah didatangi penjajah asing hingga berhasil diusir dengan gagahnya. Namun kini kembali dihampiri penjajah dari darah nenek moyang yang sama.

Berita buruk semakin terdengar di mana-mana: korupsi, nepotisme, ekonomi berantakan, pendidikan rendah, kemiskinan meningkat, kebijakan yang tak berpihak pada rakyat, hingga arogannya para pejabat. Di tanah penuh duka ini, jiwa muda dan tua banyak terkhianati oleh polah pemimpinnya.

"Beli, beli, murah. Sepuluh ribu dapet tiga," tawaran seorang kakek tua menghentikan lamunan Aluh saat ia sampai di terminal. Aluh menolak dengan lembut meskipun mendapat tatapan sinis dari penjual itu. "Dasar pelit!" cibirnya. Perempuan itu hanya bisa tersenyum simpul. Aluh beranjak dari tempat duduknya, berjalan keluar bus. Memang dalam kondisi ekonomi yang semakin tidak menentu arahnya ini, orang-orang lebih mengedepankan ego dibanding nuraninya, batin Aluh.

Teriakan penuh gema kemarahan terdengar memenuhi kawasan terminal. "Anda harus tanggung jawab. Dulu waktu kampanye bilangnya nggak akan ada harga sewa, kenapa sekarang jadi begini?" teriak lelaki berbaju hitam kepada seorang lelaki berpakaian dinas di tengah kerumunan.

"Saya tahu. Saya juga mengikuti kebijakan dari pusat, Pak. Ini demi kebaikan kita semua, wilayah pasar dan terminal ini bakal kita baguskan supaya lebih nyaman. Nyaman buat pembeli, buat pedagang, buat semua yang datang ke sini," tuturnya."

"Kebaikan! Kebaikan! Saya udah nggak percaya lagi sama pemerintah, banyak bohongnya, Pak. Kemarin juga bilangnya ekonomi membaik, tapi bahan pokok naik terus tuh, demo di mana-mana, tapi nggak ada yang ditanggapin!" timpal seorang ibu-ibu yang menggunakan hijab merah muda.

"Aluh semakin tertarik mendengar cibiran dari warga setempat. Sedikit demi sedikit, ia mendekati kerumunan itu agar bisa lebih jelas mendengarkan setiap kalimat yang diungkapkan.

"Ibu-Bapak sekalian. Pejabat-pejabat kaya mereka ini tidak ada bedanya. Datang setiap musim coblos biar dapat suara kita. Iming-iming kebijakan yang berpihak kepada kita, tapi kalau sudah menjabat mereka semua lupa sama janjinya. PEMBOHONG! PENGKHIANAT!" pekik seorang pemuda berbaju hijau. Lelaki itu berorasi dengan lantangnya, meneriakkan kata pembohong dan pengkhianat berulang kali menggunakan pengeras suara.

Dengan cekatan, Aluh mengeluarkan ponselnya, bersiap untuk mengambil foto dan video untuk ia sebar di media sosial. Belum sempat tombol video itu ditekan, ponselnya sudah berpindah tangan ke laki-laki bertubuh tegap yang menggunakan seragam dan menampakkan wajah sangarnya.

"HP saya," ucap Aluh yang mendapati respons tak mengenakkan. Ponselnya dibuka tanpa seizinnya, menghapus foto yang sebelumnya sudah Aluh abadikan.

"Jangan berani-beraninya kamu. Orang kecil kayak kamu dan mereka nggak akan pernah bisa melawan kita, bagaimanapun caranya!" hardik orang berseragam itu.

Aluh tertawa meremehkan. "Digaji dari pajak rakyat bukannya mengabdi pada rakyat malah melawan rakyat. Masih ada ternyata jenis hewan yang nggak mau patuh sama tuannya," balas perempuan itu menohok. Kemudian ia mengambil paksa ponsel yang digenggam lelaki itu, lalu pergi meninggalkan kerumunan dan duduk di bangku terminal.

Belum ada lima menit, Aluh sudah bangkit dari duduknya. Suasana ricuh tak dapat terelakkan. Massa mulai berhamburan, mencari wilayah aman agar tak masuk rombongan yang harus ditertibkan. Sembari berlari, lewat sudut matanya, Aluh melihat dengan jelas pemuda berbaju hijau tadi, tubuhnya habis dipukuli dan diseret paksa untuk masuk ke sebuah mobil hitam.

"Andi dibawa, si Andi! Bilang ke ibunya!" teriak seorang bapak-bapak berusia sekitar 43 tahun.



Mata Aluh menatap nyalang ke arah lelaki berpakaian dinas yang semula memberi iming-iming terminal dan pasar modern. Ia melihat dengan jelas, lelaki itu tersenyum penuh kemenangan. Menikmati tontonan rakyat yang ribut dengan aparat.

Aluh melempar batu ke arah laki-laki bertubuh gempal itu, meneriakkan nama beserta rentetan makian yang bisa ia lontarkan. Ia gunakan mulutnya untuk melontarkan kalimat-kalimat tajam sebagai upaya pertahanan diri, layaknya burung yang melawan predator dengan menggunakan paruhnya. Ia paksa matanya untuk menyaksikan piciknya pemimpin yang katanya ingin mewakili rakyat. Ia datangi pejabat sembrono dan kemudian memukulnya dengan kayu. Ia ungkapkan kalimat-kalimat tuntutan pertanggungjawaban atas kekacauan yang terjadi pada hari ini.

Namun sayangnya, itu hanya ilusi. Aluh tidak berani. Sebab dirinya menyadari bahwa ruang bebas di negeri ini sudah lama mati, dan ketika ia melewati batas, mungkin selanjutnya ia yang akan mati. Sama halnya dengan pemuda berbaju hijau tadi, mati tertodong oleh pukulan sebagai bayaran orasi di negara demokrasi.

Inilah negeri yang dari bisikan orang adalah negeri elok nan rupawan, namun kenyataannya menyimpan bujuk rayuan setan yang mengendap lama di nurani pemegang kekuasaan.

Simfoni Jeritan Bangsa

Oleh: Ayfia Amireyl Fitrothy

Di ruang bercahaya
Maestro busuk menyalakan orkestra
Tawa mereka pecah bagai kembang api
Gemerlap menutupi bau anyir
Dari perut yang tak pernah kenyang

Sementara di luar teater megah
Jutaan jiwa menawar lapar dengan doa
Menatap jerih ketimpangan negeri
Satu sisi piawai merangkai irama
Sisi lain gelap menelan harap

Kami mengenal mereka
Bukan dari wajah di layar kaca
Tapi dari jejak yang ditinggalkan
Menyusup ke nadi negeri
Menggerogoti jantungnya perlahan

Lebih senyap dari pencuri
Mereka merampas tanpa suara
Menyisakan luka tak terucap
Dan mimpi yang diinjak-injak

Namun di balik reruntuhan
Bara kecil masih berdegup
Harapan samar bahwa suatu hari
Bumi, laut, dan udara negeri ini
Akan bernyanyi kembali untuk pemilik sejati

Tetapi, apakah harapan itu nyata?
Atau hanya fatamorgana di padang pasir derita?
Mungkin jawabannya samar
Namun justru dengan samar itulah kita bertahan
Menanti hari ketika rakyat bangkit serentak





Tongkonan, Symbol of Toraja Culture at TMII ——— **Nur Aulia Reski**

Tongkonan, the traditional house of Tana Toraja with its iconic curved roof, stands proudly at TMII Jakarta, symbolizing Torajan culture and kinship (12/6/2025).



Sticks, Backpacks, and Longing for Home

At Tanah Abang Station, an elderly man in a sarong waits train with his walking stick. His backpack as if telling the stories of journey, home, and longing (12/09/2025).

Adila Raudah



Waiting for Passengers in the Djawatan Forest ——— **Annisa Mutmainna**

A coachman waits with his horse-drawn carriage sat down under the shady trees of De Djawatan, Banyuwangi, Sunday (17/8/2025). The horse, adorned with a headpiece, stood calmly as the carriage waited for passengers.

Two Relaxing Steps at the GBK Stadium

Jumat (22/7/2025), an afternoon at GBK Stadium, where two people enjoy a relaxed workout under the bright and peaceful sky.

Anisatul Falihah





Book Hunting at Gramedia Blok M

The atmosphere at Gramedia Blok M on 07/22/2025 was crowded with visitors hunting for books, enjoying special discounts, and relaxing in the cozy reading area.

Anisatul Falihah

Behind the Clouds, There's a New Journey



Citilink passengers patiently forms line under the cloudy sky, while the airline's signature green becomes a symbol of the spirit of new journeys.

Aqma



GBK and Four-Wheeled Delights — **Nala Nurhaliza**

Culinary vibes around GBK Stadium on Friday (06/12/2025), as food trucks line up to serve runners and visitors.

The Melodious Call to Prayer of Children at Raudhatul Islah Mosque



At Raudhatul Islah Mosque, a boy's melodious call to prayer fills the hall during a competition, bringing a solemn and meaningful atmosphere (22/7/2025).

Syifa Salsabila



Meeting of Nusantara Poets ——— Nabilah Putri Aulia

(12/09/2025) The Nusantara Poets' Gathering at Taman Ismail Marzuki discussed poetry's role in fostering brotherhood and peace, featuring Maman S. Mahayana (Indonesia) and Zefri Ariff (Brunei Darussalam).

























Sumber: Kominfo PBAK 2025




LOVE
YOURSELF
KNOWING
YOUR







LPM REDDAR
IIQ JAKARTA 2025
TABLOID EDISI XXXVIII 2025



SUSUNAN REDAKSI

Reddar 25

Ketua: Lubna Syhahira Nurfadhela | **Sekretaris:** Najmi Al Adiliyah | **Bendahara:** Siti Patimah | **Pimpinan Redaksi:** Najwa Hafizho Ikram Tarigan | **Redaktur Pelaksana:** Hanifah Jawahir | **Reporter:** Sufa Alwafiyah Jamyza | Aisyah Humaira | **Staff Berita:** Ayfia Amireyl Fitrothy | Adilah Hidayati | Anisa Aulia Putri | **Pimpinan Media:** Nur Aulia Reski | **Social Media Specialist:** Annisa Mutmainna | **Layouter:** Anisatul Falihah | Nala Nurhaliza | Nabilah Putri Aulia | Syifa Salsabila | **Fotografer & Videografer:** Adila Raudah | Aqma | **Pimpinan PSDM**: Syafa Wafi Salsabila | **Jaringan Kerja:** Raisya Nurfaiza Affandi | **Staff PSDM:** Mayang Fauni Amalia | Nashwa Nadrah

KONTRIBUTOR

TULISAN:
- Alfun Khusnia, Dosen Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta
- M. Zaky Royyan – LPM Garda Pena STAI Al-Anwar Sarang
- Angeli Ramadhani – LPM Orange FISIP UNTIRTA
- Najma Jacindaliya – LPM Orange FISIP UNTIRTA
- Laransa Simatupang, Media Center PKN STAN

LAYOUT:
- Maura Dian Ammara - Universitas Negeri Padang
- Indi Rohmatikal Khusna - IIQ Jakarta
- Muthmainnatul Jannah - IIQ Jakarta

